

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah amanat dari Allah SWT dan memiliki karakteristik yang khas serta memiliki potensi yang dapat berkembang secara terus-menerus melalui tahapan-tahapan tertentu. Karena perkembangannya yang sangat pesat dan sangat peka terhadap rangsangan, masa usia dini sering dikatakan sebagai *the golden age* atau masa emas. (Zahra, Sundari & Suratno, 2016: 1).

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Nengsi & Eliza (dalam Sukma Cania, Ria Novianti, Daviq Chairil Syah, 2020: 53) mengemukakan bahwa anak usia 0-6 tahun juga disebut masa usia prasekolah atau masa keemasan (*golden age*) bagi anak yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan pembelajaran. Masa peka pada masing-masing anak tentunya akan berbeda, seiring dengan lajunya pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pendidikan anak usia dini amat penting diperhatikan karena pada masa inilah masa pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat. Pada masa inilah kesempatan terbesar untuk mendidik anak sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan yang dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, dengan cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara

berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono Y.N:2013) Begitupun dengan pertumbuhan dan perkembangan anak harus distimulus dengan baik, agar tugas perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu tugas perkembangan yang harus distimulasi adalah perkembangan kognitif dengan mengenalkan benda-benda yang ada di sekitar anak. Perkembangan kognitif merupakan dasar dari kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat susanto (2011) menyatakan bahwa kognitif merupakan salah satu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi, proses kognitif berhubungan dengan proses kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat yang ditujukan kepada ide-ide belajar. Dalam pertumbuhannya, anak-anak tidak dapat dipisahkan dari benda-benda yang ada di sekitarnya. Sejak kecil mereka sudah mengenal benda-benda terdekatnya yang bentuk bendanya sama dengan bentuk geometri, misalnya koin, lemari, meja, buku, bola, atau benda lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan keperluan bermain (Mukhtar Latif, Zukhairina, dkk 2013).

Lestari, K.W. (2011) mengatakan bahwa mengenalkan bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan bentuk geometri. Mengenalkan bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini dimulai dari membangun konsep geometri yaitu dengan mengidentifikasi ciri-ciri bentuk geometri. Sebelum mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri, dalam perkembangan kognitif anak menurut teori Bloom ada enam jenjang proses dalam berpikir, di antaranya adalah mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Tujuan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pada jenjang kemampuan mengetahui, mengenal, dan menerapkan. Agung Triharso (dalam Sari M.N,2020,hlm.4) mengatakan bahwa kemampuan dalam mengenal bentuk geometri pada anak selalu berkaitan dengan pembelajaran matematika. Matematika di PAUD adalah

kegiatan belajar tentang konsep matematika melalui aktivitas bermain dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat ilmiah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang menuntut siswa untuk bisa berfikir kreatif. Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematis diibaratkan cara siswa untuk memilih solusi dalam menghadapi masalah kehidupan. Menurut Johnson & Rising (Supriadi, 2016 hal. 4) menyatakan bahwa belajar matematika adalah adalah suatu proses yang didasari dengan adanya perubahan pada diri siswa, dengan belajar matematika maka pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang akan terbentuk dan berkembang menjadi suatu prestasi belajar. Budi Rahardjo. (2013 dalam Sari N.M. 2020) mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengelompokkan bentuk-bentuk lingkaran, segitiga, segiempat atau persegi panjang, membedakan benda-benda yang berbentuk geometri, membedakan berdasarkan ciri-ciri bentuk, dan anak mampu menyebutkan benda-benda yang berbentuk geometri.

Kenyataan yang terjadi di lapangan dari hasil observasi terdapat beberapa masalah yang dijumpai yaitu: masih banyak anak yang belum bisa membedakan bentuk bentuk geometri, seperti bentuk persegi dan lingkaran, anak masih belum tau nama nama bentuk geometri, anak selalu merasa bosan mengikuti pembelajaran apalagi berkaitan dengan pembelajaran matematika, sehingga banyak anak yang belum tau dan paham konsep dan bentuk bentuk geometri, Ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan anak yang hanya sebagian kecil dari mereka yang sudah mampu mengenal bentuk-bentuk geometri sebagian lainnya masih perlu bimbingan dari guru. Agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan, maka siswa harus benar-benar memahami konsep dari materi tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran geometri yaitu, pada saat ini masih ada guru yang memberikan konsep-konsep matematika geometri sesuai jalan pikirannya, tanpa memperhatikan bahwa jalan pikiran siswa berbeda dengan jalan pikiran orang dewasa dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak.

Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika, konsep matematika yang abstrak yang dianggap mudah dan sederhana menurut kita yang cara berpikirnya sudah formal, dapat menjadi hal yang sulit dimengerti oleh anak,. Selain itu dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan teacher center dan menjadikan siswa kurang aktif. Siswa cenderung diam dan duduk di meja masing-masing sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang berkesan dan siswa merasa bosan dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang guru harus bisa menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal bentuk geometri melalui media *geoboard*. Menurut Bruner (dalam Widyaningrum S. 2011, hlm.69) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Sebab dengan menggunakan benda-benda atau media yang tepat, dapat memberikan hasil yang optimal terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Perlu diingat pentingnya kemampuan konsep matematika dalam proses belajar dalam proses belajar untuk mengenal bentuk-bentuk geometri untuk anak usia dini maka perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman konsep geometri dan keterampilan proses belajar siswa salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan bentuk-bentuk geometri siswa anak usia 5-6 tahun. Salah satunya menggunakan media *geoboard* sebagai media pembelajaran dalam tahap penyampaian konsep dasar geometri dan pemberian contoh, guru mengenalkan bentuk geometri melalui bantuan media *geoboard*.

Geoboard memiliki peranan penting dalam penyajian bentuk geometri penggunaan bantuan *geoboard* bertujuan agar waktu pembelajaran lebih efisien, bentuk-bentuk geometri yang disajikan melalui media *geoboard* juga lebih jelas dari pada penyajian melalui papan tulis. Hal ini akan menarik perhatian siswa dan membuat siswa memahami. *Geoboard* sangat cocok

digunakan untuk pengenalan bentuk geometri pada usia 5-6 tahun, seperti bentuk segiempat, segitiga, dan lingkaran. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media *Geoboard* Anak Usia Dini 5-6 tahun Di Kelas B1 TK Futihat Fajriyah”

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

- a. Masih adanya kemampuan kognitif anak pada materi bentuk geometri yang rendah
- b. Metode pembelajaran yang diberikan terkesan monoton dan kurang kreatif
- c. Kegiatan pembelajaran selalu melibatkan majalah dan buku tulis serta kegiatan menghafal.
- d. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang sangat minim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ditentukan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus masalah diatas:

1. Bagaimana proses pembelajaran mengenal bentuk geometri anak usia dini 5-6 tahun melalui *geoboard* di kelas B1 TK Futihat Fajriyah?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini 5-6 tahun di kelas B1 TK Futihat Fajriyah dalam mengenal bentuk geometri melalui media *geoboard*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dalam upaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif mengenal bentuk geometri melalui media *geoboard* anak usia 5-6 tahun di kelas B1 TK Futihat Fajriyah

2. Mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di kelas B1 TK Futihat Fajriyah dalam mengenal bentuk geometri melalui media *geoboard*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan pembelajaran matematika mengenal konsep bentuk geometri pada anak usia 5-6 tahun

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk guru dalam meningkatkan cara pengajaran, dan juga untuk menindaklanjuti pemahaman siswa dalam mengenal dan memahami bentuk geometri

c. Bagi Siswa

Dengan penggunaan media pembelajaran yang konkret saat proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami konsepnya, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

d. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memberikan fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan kualitas anak dalam belajar dengan cara menyediakan media dan alat permainan edukatif serta memberikan fasilitas kepada para guru untuk dapat mengikuti pelatihan tentang cara memberikan pembelajaran yang baik kepada anak usia dini.

F. Definisi Operasional

a. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yaitu alat yang digunakan oleh seorang guru di dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep atau materi yang disampaikan oleh guru.

b. Geoboard

Geoboard atau papan berpaku merupakan pengembangan dari media *display* atau sering dikenal dengan papan peragaan dan termasuk kedalam jenis media visual diam yang mengendalikan indera penglihatan. *Geoboard* juga merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk mengajarkan materi bangun datar. Media ini berupa papan yang ditancapkan paku pada permukaannya. Paku-paku ini ditancapkan hanya setengah dan setengahnya lagi dibiarkan timbul ke permukaan papan dengan bentuk persegi-persegi kecil Sundayana (dalam Lastrijannah, 2017, hlm.2)

c. Pengenalan Bentuk Geometri

Kemampuan geometri adalah bertambahnya kemampuan matematis pada geometri atau bentuk. Anak mulai mengamati suatu bentuk dan sudah dapat mengidentifikasi bentuk dan menceritakan ciri-ciri pada bentuk geometri yang dimaksud. Anak juga mulai mengenal bentuk geometri yang ada disekitar yang menyerupai bentuk geometri (Hazifia F.2020)

Kemampuan dasar geometri dikembangkan melalui pengenalan anak terhadap kemampuan spasialnya, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan bentuk benda dan tempat di mana benda tersebut berada, dan kemampuan berpikirnya adalah berpikir secara simbolis.

Mengenalkan bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini dapat dimulai dengan membangun konsep geometri yaitu dengan mengidentifikasi ciri-ciri bentuk pada geometri. Selain itu kemampuan geometri menurut Agung Triharso(2013). Membangun konsep geometri pada anak usia dini dimulai dengan mengidentifikasi

bentuk-bentuk ,menyelidiki bangunan, dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti segitiga, segiempat dan lingkaran belajar konsep letak seperti di atas, di bawah, di kiri, dan di kanan.³² Bentuk bentuk dasar geometri berdasarkan teori diatas yang harus diketahui anak adalah sebagai berikut:

1) Segitiga

Segitiga adalah salah satu bentuk geometri yang harus dikenalkan kepada anak guna mengembangkan kognitifnya di bidang geometri anak usia dini.

2) Lingkaran

Lingkaran adalah bentuk geometri yang bulat dan sebagai bentuk dasar yang harus dikenalkan kepada anak.

3) Segiempat

Segiempat adalah bentuk geometri yang bisa dibidang berbentuk kotak, bentuk ini harus dikenalkan kepada anak guna mengembangkan kognitifnya di bidang bentuk geometri anak usia dini. Anak mulai dikenalkan dengan bentuk geometri yang berada di sekitar anak atau berada di dekat dengan anak. Kemampuan geometri.